

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi dipelajari dan digunakan pada cakupan yang paling sederhana adalah keluarga. Anak-anak memulai pertumbuhan mereka, baik secara fisik maupun spiritual, dalam keluarga sejak mereka dilahirkan (Bestari & Aesthetika, 2021). Untuk mendampingi, mengawasi, dan mendisiplinkan anak, orang tua harus berbicara dengan mereka. Anak dapat melihat dukungan secara positif atau negatif, diantaranya dihasilkan oleh cara orang tua berbicara (Syarafina, 2022)

Komunikasi keluarga merupakan hal penting bagi perkembangan perilaku anak melalui peran orang tua. Ikatan yang kuat antara orang tua dan anak merupakan komponen penting dalam sebuah keluarga yang kohesif. Peran orang tua bisa disampaikan dengan nilai-nilai kehidupan yang baik, memberi kesan yang baik pada anak, dan memungkinkan anak untuk bertindak, berpikir, berperilaku, dan memiliki rasa integritas seperti yang diharapkan orang tua melalui komunikasi (Sunarya & Soesanto, 2018). Demikian pula peran ayah dan ibu untuk memenuhi kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya.

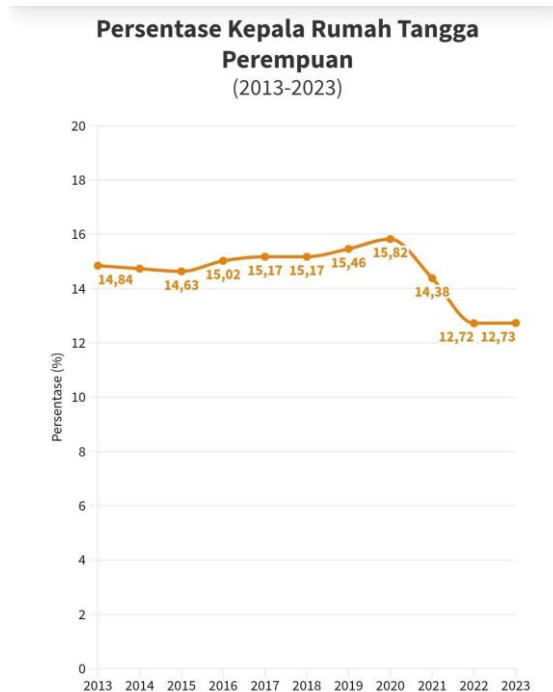
Dalam keluarga, terdapat fungsi afektif yang melibatkan aspek-emosif, di mana terjalinnya kasih sayang dan perasaan merupakan bagian integral dari hubungan sosial antara anak dan orang tua, yang bercorak kedekatan emosional. Dalam fungsi afeksi ini, keluarga menjadi penyalur kasih sayang bagi anak-anaknya dengan memberikan perhatian dan kebutuhan lainnya. Komunikasi yang ada pada keluarga memiliki peranan yang benar benar berharga. Ketika tidak ada komunikasi, aspek

penting kehidupan keluarga seperti pertukaran ide dan sebagainya. Akibatnya, risiko konflik antara anggota keluarga menjadi sulit dihindari (Syarafina, 2022).

Dalam keluarga, kemampuan komunikasi yang dipraktikkan oleh orang tua memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku anak saat mereka memasuki fase kedewasaan. Mengingat peran signifikan yang dimiliki oleh orang tua dalam pembentukan perilaku anak, pentingnya interaksi komunikatif antara orang tua dan anak menjadi krusial dalam mengembangkan kemandirian dan karakter anak, terutama dalam konteks komunikasi antara orang tua tunggal dan anak (Nugraha et al., 2022).

Menurut Retnowati dalam Indriani & Hendriani (2022) mengatakan “komunikasi pada keluarga merupakan hal yang serius mengingat masing masing anggota keluarga mempunyai ikatan yang erat dengan perantara proses komunikasi”. Dalam keluarga, anak mendapatkan peran ayah dan ibu secara seimbang dan memiliki hubungan perasaan yang kuat dengan kedua orang tuanya. Anak-anak akan menghormati kedua orang tuanya jika keduanya sering berkomunikasi satu sama lain (Nuzulah & Listyani, 2023).

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. Baik peran ibu maupun ayah memiliki signifikansi yang tinggi. Ketika salah satu peran tersebut tidak terpenuhi, akan ada efek negatif pada perkembangan anak. Saat ini, peran kepala keluarga tidak hanya dipegang oleh ayah. Banyak ibu di Indonesia juga memimpin dan menghidupi keluarga mereka. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jumlah ibu tunggal yang cukup signifikan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023, 12,73% kepala rumah tangga di Indonesia adalah perempuan, meningkat sedikit 0,01% dari tahun sebelumnya yang sebesar 12,72%. Persentase kepala rumah tangga perempuan meningkat sejak 2013 hingga 2020, meskipun terjadi penurunan pada tahun 2021 dan 2022 (Widi, 2023) .



Gambar 1.1 Persentase Kepala Rumah Tangga Perempuan (2013-2023)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tahun 2023, persentase kepala rumah tangga perempuan lebih tinggi di perkotaan dengan 13,36%, dibandingkan di perdesaan yang hanya 11,84%. Sebanyak 46,4% kepala rumah tangga perempuan memiliki 2-3 anggota keluarga, 26,7% memiliki satu anggota keluarga, 21,2% memiliki 4-5 anggota keluarga, dan hanya 5,7% yang memiliki enam anggota keluarga (Rizaty, 2023). Dari data tersebut, terlihat banyak keluarga di Indonesia yang kehilangan peran ayah, sehingga ibu harus menjalani kehidupan berkeluarga sendiri. Hal ini menyoroti pentingnya dukungan dan kebijakan yang memadai untuk membantu ibu tunggal mengelola tanggung jawab keluarga mereka.

Menurut Turnip & Klungsoyr dalam Sihite & Suleeman, (2014) Ibu tunggal harus beradaptasi dengan kondisi hidup yang baru dan menghadapi emosi yang

fluktuatif akibat kedukaan dari kehilangan pasangan setelah masa kedukaan berlalu, ibu tunggal tetap rentan terhadap keterpurukan karena perlu menyesuaikan diri dengan tanggung jawab baru, yang sering kali mengingatkan mereka pada memori saat pasangan masih hidup (Simamora & Lidiawati, 2023). Ibu tunggal yang kehilangan pasangan karena kematian memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan ibu tunggal yang masih memiliki suami. Ibu tunggal harus mengasuh anak sendiri dan mengambil alih tanggung jawab yang sebelumnya dilakukan oleh suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Rohmiyati, 2017).

Menurut Primayuni (2019) Orang tua tunggal, khususnya ibu tunggal yang mengelola seluruh aspek rumah tangga secara mandiri. Mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan rumah, menjadi sumber penghidupan bagi anak-anak, serta menjalankan peran ganda sebagai orang tua. Konsep ini mencakup individu yang membesarkan anak tanpa bantuan pasangan dan memikul tanggung jawab penuh atas keluarga mereka.

Penelitian oleh Zahrotunnisa (2021), mengungkapkan bahwa ibu dengan peran ganda menghadapi kesulitan dan merasa beban pekerjaan semakin berat karena kurangnya kemampuan atau keterampilan dalam mendidik anak. Selain itu, ibu dengan peran ganda juga kewalahan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan menjaga anak, yang menyebabkan stres (Pratiwi, 2022). Peran ganda ibu dalam situasi yang tidak nyaman ini dapat menyebabkan putusannya hubungan dengan anak, yang berakibat negatif pada hubungan antara orang tua dan anak. Dukungan, kehangatan, dan keberpihakan merupakan contoh pola perilaku dan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak (Kenny, Doodley, & Fitzgerald, 2013) dalam (Azizah et al., 2022).

Dalam peran sebagai orang tua tunggal, seorang ibu diharapkan untuk menjalin komunikasi yang terus-menerus dengan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam memberikan pengajaran dan perhatian yang memadai untuk memastikan bahwa kehangatan

keluarga terpupuk dengan baik, sehingga anak-anak dapat mengembangkan kemandirian mereka dengan arah yang positif (Nugraha et al., 2022).

Remaja yang merasakan ketidakhadiran orang tua dapat mengalami dampak pada perkembangan konsep diri, yang biasanya terbentuk antara usia 12-22 tahun menurut Andi Mappiare (2015) Masa remaja juga merupakan periode kritis, terutama bagi anak perempuan yang lebih emosional dibanding laki-laki. Hal ini sering memicu konflik dalam komunikasi antara ibu tunggal dan anak perempuannya yang remaja. Apabila orang tua tidak mampu untuk melakukan komunikasi dengan anak-anaknya mampu mengakibatkan pengembangan dari sifat, sikap dan karakter anak pada kehidupan sehari-harinya. Komunikasi tersebut dianggap sebagai kunci utama dalam mencapai kesejahteraan dan keharmonisan relasi di antara anggota keluarga.

Dalam penelitian doktoral Janique Kroese (2022) ditemukan bahwa di Belanda banyak anak tumbuh dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Penelitian ini berupaya menjelaskan konsekuensi dari kondisi keluarga tersebut terhadap kemungkinan perilaku kriminal anak. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat peningkatan sementara dalam risiko anak-anak melakukan kejahatan segera setelah perceraian orang tua. Sebaliknya, ada penurunan sementara dalam risiko ini sebelum kematian orang tua. Menariknya, anak-anak memiliki peluang lebih rendah untuk melakukan kejahatan jika mereka tidak lagi tinggal dengan orang tua yang berperilaku kriminal akibat perceraian. Ini menunjukkan bahwa perceraian bisa jadi tidak selalu merugikan, meskipun secara umum, kejahatan oleh orang tua dan perceraian masing-masing cenderung meningkatkan risiko keterlibatan kriminal pada anak.

Kroese (2022) mengidentifikasi faktor risiko dalam keluarga orang tua tunggal yang terkait dengan perilaku kriminal anak-anak mereka. Ia menekankan pentingnya bantuan psikologis yang ditargetkan pada tiga kelompok: 1) anak-anak yang sejak lahir atau usia dini tinggal dalam keluarga orang tua tunggal, 2) remaja yang mengalami perceraian atau perpisahan, terutama pada tahun-tahun awal setelah

peristiwa tersebut, dan 3) remaja dalam keluarga utuh di mana salah satu atau kedua orang tua terlibat dalam kegiatan kriminal. Kroese juga menyarankan agar hakim mempertimbangkan memberikan hak asuh tunggal kepada satu orang tua dalam kasus-kasus tertentu, seperti ketika orang tua lainnya terlibat dalam kegiatan kriminal.

Oleh karena itu, dalam penelitian tentang dinamika keluarga, seringkali disarankan untuk mengamati peran komunikasi sebagai unsur vital. Selanjutnya, peneliti juga tertarik untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan oleh ibu tunggal dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya sebagai seorang *single parent*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana *single mother* menjalankan komunikasi dengan anak-anak mereka sambil memenuhi peran ganda sebagai ayah dan ibu (Aisy & Purba, 2020). Kesibukan seorang ibu tunggal yang semakin meningkat dalam mencari nafkah menyebabkan perubahan dalam pola komunikasi anaknya. Penciptaan pola komunikasi yang dilakukan oleh seorang ibu yang merupakan *single mother* juga dapat ditinjau penggunaannya sehingga penelitian ini dapat melihat pola komunikasi yang terjalin dan diciptakan oleh seorang *single mother* terhadap anaknya (Oktaviana & Santosa, 2018).



Gambar 1.2 Berita single mother sukses

Sumber: Wolipop.detik.com (2022)

Penelitian menemukan data yang dilansir dari Wolipop.detik.com tentang seorang ibu tunggal bernama Helly Melda Dalimunthe yang berjuang tanpa sosok suami yang berhasil menghidupi anak kembarnya. Helly mengungkapkan sudah menikah 11 tahun yang lalu dan menjadi ibu tunggal sejak 2016. Ibu ini berjuang keras untuk membesarkan kedua anak perempuan kembarnya yang berusia sembilan tahun. Harus rela membanting tulang dan membagi waktu untuk melanjutkan hidup yang bahagia. Kasus tersebut terlihat bahwa *single mother* sangat sulit membagikan waktu untuk pekerjaan dan berkomunikasi dengan anaknya.

Dari berita tersebut terlihat perempuan yang berstatus *single parent* membutuhkan usaha yang begitu banyak dan ekstra, karena harus menumbuhkan kembangkan anak-anak, serta mencukupi kebutuhan untuk menghidupi keluarga. Citra yang terbentuk pada lingkungan sekitar yang menyudutkannya sebagai *single parent*, keadaan tersebut sangat berakibat pada kehidupan keluarganya terutama bagi tumbuh kembang anak. Anak membutuhkan orang tua untuk menjadi pedoman hidupnya agar

tahu bagaimana seharusnya menjalani hidup. Beban menjadi orang tua terutama untuk seorang ibu, akan menjadi bertambah berat jika harus menjadi orang tua tunggal (Sary, 2021). Belum lagi komunikasi yang harus dibangun oleh seorang ibu agar lebih dekat dengan anaknya.

Komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku anak melalui peran orang tua. Anak-anak memulai pertumbuhan mereka, baik secara fisik maupun spiritual, dalam keluarga sejak mereka dilahirkan. Orang tua perlu berbicara dengan anak-anak untuk mendampingi, mengawasi, dan mendisiplinkan mereka, di mana cara berbicara orang tua dapat mengakibatkan anak secara positif atau negatif (Bestari & Aesthetika, 2021). Ikatan yang kuat antara orang tua dan anak adalah komponen penting dalam keluarga yang kohesif. Orang tua menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang baik, memberi kesan yang baik pada anak, dan memungkinkan mereka untuk bertindak, berpikir, berperilaku, dan memiliki rasa integritas yang diharapkan melalui komunikasi (Sunarya & Soesanto, 2018). Peran ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang juga sangat penting.

Single mother harus menjalani dua peran sekaligus, yaitu sebagai ibu dan ayah, yang memerlukan komunikasi yang lebih intensif dan efektif dengan anak-anaknya untuk memenuhi kedua peran tersebut. Kesibukan seorang ibu tunggal dalam mencari nafkah sering menyebabkan perubahan dalam pola komunikasi dengan anaknya, yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini (Oktaviana & Santosa, 2018).

Stres dan tekanan emosional yang dihadapi oleh *single mother* juga dapat mengakibatkan pola komunikasi dan interaksi dengan anak-anak. Beban ganda yang dihadapi *single mother* sering kali menyebabkan keterbatasan waktu, yang pada akhirnya mengimbaskan frekuensi dan kualitas komunikasi dengan anak-anak mereka. Anak-anak dalam keluarga *single mother* mungkin merasakan kekosongan figur ayah, yang dapat mengakibatkan kebutuhan emosional dan komunikasi mereka dengan ibu.

Peneliti melakukan telaah pustaka dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018-2023) dari jurnal nasional dan internasional. Berkomunikasi antara anggota keluarga dapat saling memahami dan menguatkan hubungan orangtua dan anak (Keikazeria & Ngare, 2018). Perubahan sosial yang positif dan negatif, serta perubahan sikap, pendapat, perilaku, dan bidang-bidang lainnya, dapat terjadi akibat komunikasi di dalam keluarga, terutama antara ibu dan anak (Dion, 2020). Penelitian oleh (Keikazeria & Ngare, 2018) dan (Dion, 2020) menunjukkan bahwa komunikasi antara anggota keluarga membantu dalam memahami satu sama lain dan menguatkan hubungan orang tua dan anak yang pada akhirnya mengakibatkan perkembangan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian sebelumnya masih kurang mendalam dalam menganalisis peran komunikator, yaitu ibu tunggal. Selain itu, konteks sosial dan budaya yang berbeda dalam penelitian terdahulu menambah kebutuhan akan penelitian ini dalam konteks Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha untuk memahami makna dan dinamika interaksi sosial dalam keluarga *single mother* secara mendalam, memberikan perspektif baru tentang bagaimana peran ganda mereka membuahkan pola komunikasi dan perkembangan anak.

Perbedaan penelitian ini dengan temuan terdahulu yang dilaksanakan oleh (Keikazeria & Ngare, 2018) serta (Dion, 2020) adalah fokus kajian yang diteliti adalah komunikator. Selain itu, pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Keikazeria & Ngare (2018) hanya berfokus pada pembahasan tingkat keakraban pada anak, bagaimana efek komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja, dan hubungan signifikan antara komunikasi keluarga dengan kecerdasan emosional remaja, sehingga pembahasan akan lebih fokus, menyeluruh, dan mendalam. Objek penelitian dilakukan kepada *single mother* yang memiliki anak remaja.

Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui seberapa besar efek gaya komunikasi keluarga terhadap perkembangan karakter remaja. Penelitian ini memakai

teknik penelitian kualitatif, yang merupakan pendekatan ilmiah yang sering digunakan oleh para peneliti di bidang ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu komunikasi. Penelitian kualitatif di mana tugas peneliti adalah mengumpulkan dan menganalisis data sebagai instrumen penting. Ketika sebuah isu tidak jelas, penelitian kualitatif dipakai guna menentukan makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, menciptakan teori, menjamin validitas data, dan meneliti perkembangan historis. Karena ciri dari penelitian kualitatif ialah berusaha untuk memahami dan menganalisis berbagai fenomena yang benar-benar ada atau terjadi (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan metode wawancara dengan pendekatan kualitatif. Dengan penelitian ini peneliti akan menggunakan teori Pola Komunikasi Keluarga antara *Single Mother* pada Anak Remaja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, ditemukan bahwa komunikasi keluarga antara *single mother* dan anak sangat penting dan diperlukan untuk membentuk karakter maupun perilaku anak. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada efek komunikasi keluarga terhadap anak, tetapi kurang mendalam dalam menganalisis peran komunikator, yaitu *single mother* itu sendiri. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana *single mother* menjalankan peran komunikator utama dalam keluarga dan efeknya terhadap anak. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian ini akan menambah literatur dengan meneliti konteks Indonesia, yang memiliki nilai dan norma keluarga yang khas, sehingga memberikan pemahaman yang lebih relevan dan spesifik.

Terdapat penelitian yang terbatas mengenai pola komunikasi dan strategi yang digunakan oleh *single mother* dalam membesarkan anak-anak mereka, khususnya di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pola komunikasi dalam keluarga *single mother* di Indonesia. Penelitian ini memberikan fokus khusus pada *single mother* sebagai komunikator utama dalam

keluarga. Hal ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana peran ganda mereka membuahi pola komunikasi dan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh *single mother* untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan hubungan dengan anak-anak mereka. Ini termasuk strategi komunikasi yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan emosional dan perkembangan anak, serta mengatasi tantangan yang dihadapi sebagai orang tua tunggal.

Penelitian tentang komunikasi keluarga antara ibu tunggal dan remaja ini sangat layak dilakukan karena pola komunikasi dalam keluarga dengan *single mother* memiliki karakteristik unik dan tantangan tersendiri. Maka dari itu, peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul **“Komunikasi Keluarga antara Ibu Tunggal dan Remaja”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana dipaparkan di latar belakang dari penelitian diatas, pokok permasalahan pada pembahasan kurangnya waktu yang diberikan oleh ibu tunggal kepada anak remajanya, mengakibatkan komunikasi yang kurang baik antara keduanya. Situasi ini mengakibatkan perkembangan anak remaja dan dapat membuatnya sulit untuk terbuka kepada ibunya. Fokus identifikasi masalah dapat lebih ditekankan pada pola komunikasi keluarga yang diterapkan oleh *single mother* kepada anak remajanya.

1.3 Rumusan Masalah

Peneliti mengacu pada paparan dalam identifikasi masalah dan menghadirkan rumusan masalah adalah menjelaskan bagaimana pola komunikasi keluarga yang dilakukan antara *single mother* dengan anak remajanya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggali pemahaman tentang dinamika komunikasi keluarga antara ibu tunggal dan anak remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah akademis maupun praktis :

1.5.1 Manfaat Akademik

- a) Penelitian ini mampu untuk berkontribusi dalam ilmu komunikasi khususnya untuk konteks peran komunikator dalam komunikasi keluarga ibu tunggal kepada anak remaja.
- b) Penelitian ini dapat berkontribusi untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.
- c) Penelitian ini bisa menjadi referensi atau sumber bahan untuk penelitian-penelitian lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini akan memberikan efek praktis tentang bagaimana para ibu tunggal menerapkan ilmu komunikasi dalam komunikasi keluarga.
- b) Penelitian ini mampu memberikan saran dan masukan terhadap peneliti terdahulu maupun yang akan datang.
- c) Penelitian ini mampu menambah pengalaman serta pandangan kepada peneliti perihal penerapan ilmu komunikasi dalam aktivitas komunikasi keluarga.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2023		2024								
		11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Pengajuan Topik dan Judul											
2	Penyusunan BAB I – BAB III											
3	Pengajuan <i>Desk Evaluation</i> (DE)											
4	Revisi											
5	Pengumpulan Data											
6	Penyusunan BAB IV dan BAB V											
7	Pengajuan Sidang Skripsi											